

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan didirikan untuk mencapai beberapa tujuan seperti mencapai keuntungan, meningkatkan pertumbuhan perusahaan, serta mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan merupakan tujuan yang wajar, karena tujuan yang lain dapat dicapai hanya bila bisnis tetap bertahan hidup. Suatu perusahaan tidak selalu dalam keadaan baik atau selalu memperoleh laba yang tinggi. Keadaan ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti menurunnya harga komoditas utama yang menjadi sumber pendapatan suatu perusahaan dan faktor-faktor dari dalam perusahaan itu sendiri seperti tidak tersedianya modal yang cukup atau sedang tersandung masalah hukum. Sehingga mengakibatkan perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Untuk dapat mengetahui suatu perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, dibutuhkan penilaian oleh Auditor independen. Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Opini auditor merupakan sumber informasi yang baik bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Auditor memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk tetap dapat terus beroperasi menjalankan kegiatan usahanya. Apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastian yang substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk dapat terus melanjutkan bisnisnya, maka auditor harus menerbitkan laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan paragraf penjelasan yaitu opini audit *going concern* [1].

Opini audit *going concern* merupakan suatu evaluasi keraguan dari auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit [2]. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi

ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang [3]. Penerimaan opini audit *going concern* sangat dihindari oleh perusahaan. Dikarenakan akan berpotensi pada menurunnya tingkat investasi pada perusahaan tersebut dan berujung pada kebangkrutan.

Terdapat fenomena yang berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) menderita kerugian selama bertahun-tahun dan hingga tahun 2016 kinerja SIAP masih dinilai negatif. Kerugian yang dialami SIAP merupakan dampak dari dihentikannya aktivitas pertambangan batu bara karena terkendala perizinan serta perusahaan masih mengalami kesulitan pendanaan terutama untuk pembebasan lahan [4]. Selain itu, tepatnya pada tanggal 02 November 2015 BEI menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham SIAP di Pasar Reguler dan Pasar Tunai sehubungan dengan penurunan harga kumulatif yang signifikan. Permasalahan yang begitu kompleks yang dialami oleh SIAP menimbulkan keraguan yang signifikan akan kelangsungan hidup perusahaan akan tetapi SIAP memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor yang mengaudit laporan keuangannya.

PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA), pada tahun 2014 sampai dengan 2016 perusahaan mengalami kerugian sehubungan dengan regulasi dibidang pertambangan yang diberlakukan pemerintah mengenai pelarangan perusahaan pertambangan untuk menjual bijih mineral, termasuk bauksit ke luar negeri dan mewajibkan perusahaan pertambangan melakukan pengolahan dan pemurnian hasil tambang didalam negeri. Efektif sejak diberlakukannya regulasi tersebut pada tanggal 11 Januari 2014, kegiatan operasional dan penjualan perusahaan dan entitas anaknya telah terhenti. Pada tanggal 29 Januari 2015 BEI telah menghentikan sementara perdagangan saham CITA sehubungan dengan pertimbangan kelangsungan usaha perseroan (*going concern*) [5]. CITA memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor yang mengaudit laporan keuangannya.

Sedangkan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) pada laporan keuangan yang diaudit oleh dua auditor independen yang berbeda dari tahun 2013 sampai 2016 menerima opini audit wajar tanpa pengecualian dengan tambahan paragraf *going*

*concern* karena auditor menilai adanya indikasi suatu ketidakpastian material atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. BUMI mengalami kerugian yang merupakan dampak dari krisis ekonomi global tahun 2008 dan menurunnya harga batu bara yang menjadi komoditas utama perusahaan tersebut serta kegagalan bayar hutang yang dialami oleh BUMI [6]. Namun pada tahun 2016, BUMI mampu membukukan laba bersih pada tahun berjalan setelah mencatatkan rugi bersih pada tahun-tahun sebelumnya [7]. Kinerja BUMI membaik karena BUMI sudah berhasil melakukan restrukturisasi utang dan harga batu bara yang mulai mengalami kenaikan [8]. Namun pada tahun 2016 BUMI masih menerima opini audit wajar dengan tambahan paragraf *going concern* dari auditor independen yang mengaudit laporan keuangannya.

Kondisi tersebut menunjukkan fenomena dimana perusahaan yang terus mengalami kerugian dari tahun ke tahun tetapi tidak mendapatkan opini audit dengan tambahan paragraf *going concern* sedangkan perusahaan yang sebenarnya memiliki kemampuan kinerja yang baik untuk memperbaiki masalah keuangan yang dihadapinya, namun menerima opini audit dengan tambahan paragraf *going concern*. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Penjualan, *Opinion Shopping*, dan Ukuran Perusahaan.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan ROA (*return on Asset*). Ketika perusahaan mempunyai *Return on Asset* (ROA) yang tinggi diharapkan perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi pula sehingga kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* kecil. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [9]. Sedangkan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* [10].

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dalam

penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi (mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya) memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik. Sehingga perusahaan dengan likuiditas yang baik akan kecil kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*. Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [9]. Sedangkan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* [10].

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam penelitian ini Rasio Solvabilitas dihitung dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Perusahaan dengan DAR yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah keuangan, karena total hutang jangka panjangnya melebihi total aset yang dimiliki. Hal ini berpotensi perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* dan keberlangsungan usahanya diragukan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [10]. Sedangkan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* [11].

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Sehingga potensi diungkapkannya opini audit *going concern* akan lebih besar pula. KAP dibedakan menjadi dua yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan KAP lainnya. Penelitian sebelumnya menyatakan kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [12]. Sedangkan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* [10].

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan besar kemungkinan perusahaan akan

menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan [3]. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya dinyatakan berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [13]. Sedangkan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* [16].

Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan pada laporan keuangan per tahun. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik meningkatkan volume penjualannya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* [14]. Penelitian sebelumnya menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [3]. Sedangkan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* [15].

*Opinion Shopping* merupakan aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Sehingga potensi perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* akan semakin kecil. Pada penelitian sebelumnya *opinion shopping* dinyatakan berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [16]. Sedangkan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa *Opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* [3].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan skala yang besar memiliki total aset yang besar. Total aset yang besar dapat menjadi jaminan akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Maka semakin besar perusahaan, akan semakin kecil kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*. Pada penelitian sebelumnya, ukuran perusahaan dinyatakan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going*

*concern* [11]. Sedangkan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* [16].

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud melakukan analisa terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian judul yang diambil dalam penelitian ini adalah : “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion Shopping* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 ?”.

## 1.3 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen adalah penerimaan opini audit *going concern*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :
  - a. Rasio Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA)
  - b. Rasio Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
  - c. Rasio Solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
  - d. Kualitas Audit
  - e. Opini audit tahun sebelumnya
  - f. Pertumbuhan Perusahaan
  - g. *Opinion Shopping*
  - h. Ukuran perusahaan
3. Objek penelitian adalah perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode pengamatan adalah tahun 2013 sampai dengan 2016.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion Shopping* dan Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi investor dan calon investor  
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan sehingga investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa yang akan datang yang berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.6 Originalitas Penelitian

Pengamatan ini merupakan replikasi dari pengamatan sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI” [3].

Adapun perbedaan dengan pengamatan sebelumnya yaitu :

1. Variabel Independen  
Variabel independen pada pengamatan terdahulu adalah kondisi keuangan yang diprosikan dengan Profitabilitas dan Likuiditas, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Opinion Shopping*.

Pada pengamatan ini, peneliti menambahkan variabel Rasio Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan.

- a. Alasan menambahkan variabel solvabilitas dikarenakan perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi (memiliki hutang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar [17]. Perusahaan dengan risiko keuangan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah keuangan dan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal tersebut akan memperbesar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Pada pengamatan ini Solvabilitas diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR).
- b. Alasan menambahkan variabel ukuran perusahaan dikarenakan ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan [18]. Sumber pendanaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memperluas usaha atau menambah aset produktif perusahaan sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga terdapat kemungkinan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

## 2. Objek penelitian

Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 3. Periode Penelitian

Pada penelitian sebelumnya periode pengamatan dilakukan dari tahun 2006 - 2009, sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2013 - 2016.